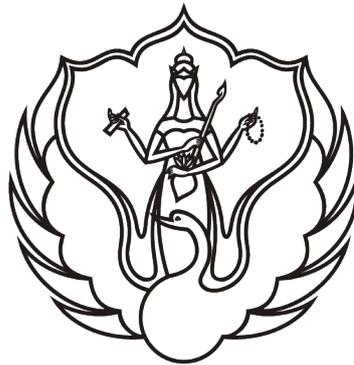


ARTIKEL JURNAL

**PENULISAN SKENARIO FIKSI *TOLE: ESCAPING CHILD*
ADAPTASI FILM DOKUMENTER *TOLE: CHILDREN ON THE STREET*
DENGAN PLOT LINIER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Eunike Ertina Pratiwi

NIM: 1510124132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

**PENULISAN SKENARIO FIKSI *TOLE: ESCAPING CHILD*
ADAPTASI FILM DOKUMENTER *TOLE: CHILDREN ON THE STREET*
DENGAN PLOT LINIER**

Eunike Ertina Pratiwi¹
1510124132
Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp.
0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan skenario *Tole: Escaping Child* merupakan skenario adaptasi dengan plot linier dari film dokumenter *Tole: Children on The Street* karya Fuad Hilmi Hirnanda. Skenario ini berdurasi 60 menit dengan format program cerita lepas sekali tayang. Tema Eksploitasi merupakan salah satu hal kontras yang sengaja dihadirkan dalam seluruh penceritaan baik dalam dokumenter maupun skenarionya. Penentuan gagasan utama pada adaptasi dokumenter dilakukan dalam beberapa tahap yaitu, kata, *logline* penanda, tujuh besar, dan ikhtisar tahap-tahap cerita. Setelah mendapatkan gagasan pokok, dilakukan adaptasi longgar dalam menyusun skenarionya. Adaptasi longgar tersebut yaitu mentransfer ide, karakter, serta situasi pada dokumenter, kemudian diubah menjadi skenario *Tole: Escaping Child*. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 4 bulan dan merupakan proses yang cukup sulit karena harus memilah dan mengembangkan bagian-bagian dari cerita yang akan diangkat dari film dokumenternya menjadi skenario film fiksi. Penggunaan plot linier juga dipilih sebagai struktur keseluruhan cerita untuk menyampaikan suatu kejadian yang runtut dengan sebab akibat yang jelas.

Kata Kunci: Skenario Film Fiksi, Adaptasi, Plot Linier, Eksploitasi Anak

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6285848785672

e-mail: eunike.eep@gmail.com

Alamat: JL. Simpang Adhyaksa, Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan 70123, Indonesia

PENDAHULUAN

Mengadaptasi satu karya seni menjadi karya seni lainnya merupakan salah satu bentuk apresiasi pada sebuah karya seni. Pembuatan skenario film dari sebuah film dokumenter adalah bentuk adaptasi, karena didalamnya melalui tahap pengolahan, pemilihan, serta pembentukan suatu hal baru.

Banyak kasus yang kemudian akhirnya dijadikan sebuah subjek film, eksploitasi anak salah satunya. Seperti yang ada pada film dokumenter pendek karya Fuad Hilmi Hirnanda yang berjudul *Tole: Children on The Street*. Eksploitasi anak merupakan tindakan sewenang-wenang dan perlakuan diskriminatif terhadap anak yang dilakukan masyarakat ataupun keluarga dengan tujuan memaksa anak tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya. Dalam eksploitasi anak terdapat dua peranan yang melatar belakangi kegiatan eksploitasi ini, peran yang pertama adalah seseorang yang berperan sebagai pelaku eksploitasi dan yang kedua adalah seseorang

yang berperan sebagai korban dari eksploitasi.

Skenario ini dibuat untuk memberikan sebuah representasi yang realistis tentang kehidupan sebuah keluarga dengan sejumlah masalah ekonomi dan sosial melalui gambaran suara seorang anak yang mewakili suara anak-anak lain yang bernasib sama. Dalam proses penafsirannya, skenario ini menangkap sebuah makna yang mendalam mengenai hak seorang anak, bahwa hak yang seharusnya didapat adalah untuk mendapatkan pendidikan, waktu, kebebasan, serta hal lain yang seharusnya didapatkan anak seusianya. Hak yang tak didapat dapat menimbulkan suatu perbuatan yang menimbulkan suatu upaya-upaya untuk mendapatkannya kembali.

Isu yang terdapat dalam skenario ini menjadi penting untuk diteruskan melalui sebuah penuturan cerita yang nantinya mampu merepresentasi atau mewakili suara-suara anak yang bernasib demikian, dan meningkatkan kesadaran orangtua dalam mendidik serta merawat anak.

Skenario ini tetap menggunakan atau tetap mengadaptasi karakter Tole sebagai karakter utamanya untuk menggambarkan kegiatan eksploitasi, karena karakter ini merupakan karakter yang mampu merepresentasikan kegiatan eksploitasi dengan baik, sesuai dengan yang ada pada film dokumenternya. Tokoh ini dipilih juga karena menggambarkan karakter seorang anak yang kuat. Selain itu, pemilihan tokoh ini juga bertujuan untuk memberikan kedekatan terhadap realitas serta kedekatan dengan film dokumenternya. Pengembangan cerita yang kemudian dilakukan mengarah kepada dampak yang ditimbulkan dari perilaku eksploitasi anak. Sebagian cerita kemudian menceritakan tentang Tole yang melarikan diri untuk mencoba merubah hidupnya, namun pada kenyataannya perlindungan yang ia cari sama sekali tidak didapatkan.

Adaptasi film dokumenter ke dalam format film fiksi merupakan suatu tantangan tersendiri. Film dokumenter yang asli memiliki ceritanya yang menarik untuk diceritakan, namun perubahan bentuk ke dalam skenario film fiksi dapat

menawarkan dramatik yang lain, membentuk struktur penceritaan yang lebih dinamis, serta pemaknaan ke dalam suatu bentuk yang lebih mudah dimengerti penonton.

Tinjauan karya yang digunakan dalam penciptaan skenario ini meliputi beberapa karya, yakni *The Walk*, *Love Actually*, *Posesif*, dan *Chapernaum*. *The Walk* (2016) merupakan bentuk ketiga dari kisah Philippe Petit, seorang seniman Perancis yang sudah terobsesi mati-matian bersama timnya untuk memecahkan rekor dunia. Ketiga karya ini menggambarkan kembali suasana pada tahun 1974 tentang aksi Petit sang *High Wire*. Karya ini ditinjau dari segi kesamaan bentuk adaptasi yang berasal dari dokumenter menjadi fiksi. Adaptasi itu kemudian dilakukan ke dalam keseluruhan film, namun juga tetap melakukan sejumlah perubahan, yaitu adanya penambahan, perubahan, serta pengurangan dalam proses adaptasinya. Perbedaan dengan skenario *Tole: Escaping Child* adalah durasi film asal yang di adaptasi, *Man on Wire* merupakan film Panjang, sedangkan *Tole: Children on The Street* merupakan film pendek sehingga

terdapat banyak penambahan. *Love Actually* (2017), film ini menceritakan tentang kisah cinta dari beberapa pemain bahwa tidak semua dari mereka mampu mendapatkan orang yang mereka cintai. Tetapi setidaknya, mereka tahu bagaimana membuat orang yang mereka cintai mengetahui keberadaan mereka. Hampir semua tokoh menjadi pemeran utama. Persamaan film tersebut dengan skenario *Tole: Escaping Child* sama seperti *Mysterious Skin*, yaitu penggunaan urutan waktu dengan pola linier walaupun menceritakan beberapa tokoh sekaligus namun tetap dalam runtutan waktu yang linier. *Posesif* (2016) film drama yang berkisah tentang kisah hidup Lala yang jungkir balik, Lala percaya cinta telah membebaskannya, sebab Yudhis selalu sigap menghadirkan pelangi asal Lala berjanji selamanya bersama. Namun perlahan Lala dan Yudhis harus menghadapi bahwa kasih mereka bisa hadirkan kegelapan. Skenario *Posesif* menjadi tinjauan karya bentuk penulisan naskah film komersial yang telah diproduksi dan ditayangkan. Dalam naskah tersebut terdapat *scene heading*, *action*,

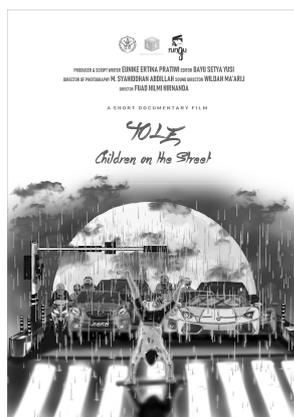
character, *dialog*, *parenthetical*, dan *transisi*. Perbedaan antara skenario film *Posesif* dan *Tole: Escaping Child*, adalah terletak pada penggunaan softwarenya. Skenario *Posesif* menggunakan *software final draft*, sedangkan *Tole: Escaping Child* menggunakan *software celtx*. *Chapernaum* (2018), film ini mengisahkan tentang seorang anak bernama Zain (Zain al Rafeea) yang menggugat orangtuanya. Zain menuntut orang tuanya atas kejahatan karena melahirkannya ke dunia yang penuh dengan rasa sakit dan penderitaan. Film ini memiliki konflik utama yang sama dengan yang ada pada skenario *Tole: Escaping Child*, yaitu perihal eksploitasi anak. Kedua karya ini menggambarkan kasus eksploitasi anak dari sudut pandang anak itu sendiri.

Objek Penciptaan

1. Film Dokumenter *Tole: Children on The Street*

Film dokumenter *Tole: Children on The Street* merupakan film karya Fuad Hilmi Hirnanda. Film dokumenter ini menceritakan tentang kisah Tole, seorang anak berusia 12

tahun yang harus menghidupi seluruh anggota keluarganya dengan cara mengamen. Konflik demi konflik dihadirkan, terpampang jelas perjuangan Tole yang benar-benar terlihat sendirian. Tole memiliki banyak anggota keluarga, namun tak ada satupun yang dapat membantu. Tole terus bekerja, mengamen, pagi, siang, malam, panas, bahkan hujan sekalipun, sampai kondisinya melemah.



Gambar 1. Poster Film *Tole: Children on The Street* (Sumber: *Press kit Film Tole: Children on The Street*)

Tema film ini secara keseluruhan menggambarkan tentang eksploitasi anak yang dilakukan oleh keluarganya sendiri. Pada bagian alur, *filmmaker* membuat seakan bertutur secara progresif (maju) dan peristiwa bergerak secara kronologis dengan penggunaan struktur dramatik tiga babak, dari mulai pengenalan

masing-masing tokoh, penceritaan tentang kegiatan dan aktivitas yang mereka lakukan, kemudian mulai timbul konflik, sampai dengan konflik besar yang di alami, tanpa adanya penerapan *flashback* atau alur nonlinier lainnya.

Bila dilihat melalui unsur intrinsiknya, film ini jelas memenuhi semua unsur dari tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, namun dari beberapa unsur tersebut masih belum maksimal karena keterbatasan dalam proses produksi yang dilakukan pada masanya. Film garapan Fuad Hilmi Hirnanda ini berhasil menjadi nominasi di beberapa festival nasional maupun internasional, dan juga meraih sejumlah penghargaan.

2. Eksploitasi Anak

Pengertian eksploitasi terhadap anak jika dilihat secara umum adalah mempekerjakan seorang anak dengan tujuan ingin meraih keuntungan yang sebesar besarnya. Hal ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan mental maupun sosial anak khususnya anak jalanan. Seorang anak mempunyai jaminan perlindungan hukum dari kegiatan eksploitasi ekonomi, hal ini dikarenakan seorang anak belum bisa

menjaga dirinya sendiri dan bisa berdampak buruk untuk kesehatan fisik maupun moralnya. Maka dari itu, seorang anak berhak mendapatkan perlindungan dari orang tua atau pihak lain yang bertanggung jawab.

Eksplorasi anak sendiri merupakan isu dan masalah utama pada kasus Tole. Seluruh gambaran yang terdapat dalam kehidupan Tole dan keluarganya merupakan sebuah bentuk eksploitasi yang tampak secara kontras. Eksploitasi yang dilakukan juga beralasan alasan yang sama seperti pada umumnya, yaitu permasalahan ekonomi. Tole ditempatkan sebagai salmah satu korban eksploitasi yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri. Kegiatan eksploitasi anak dalam keluarga Tole sudah menyerupai rantai kehidupan yang belum juga terputuskan hingga kini.

4. Pelarian Anak

Melarikan diri dari rumah, atau kabur, muncul sebagai bentuk ketidakmampuan anak dalam mengatasi masalah yang tengah dihadapinya. Kecenderungan anak untuk melarikan diri dari rumah biasanya timbul sebagai ekspresi

kemarahan. Selain motif yang berbeda-beda, dampak yang ditimbulkan dari pelarian diri ini juga bermacam-macam. Biasanya, dari ketidaksiapan diri justru menimbulkan konflik baru yang bisa saja lebih terasa berat dibandingkan dengan motif yang melatarbelakangi untuk akhirnya memilih melarikan diri.

KONSEP KARYA

Konsep penciptaan pada penulisan skenario *Tole: Escaping Child* adalah dengan melakukan adaptasi karya audio visual lain, yaitu film dokumenter ke dalam skenario film fiksi. Cerita yang diambil dari penafsiran atau interpretasi lain dari film dokumenter karya Fuad Hilmi Hirnanda yang berjudul *Tole: Children on The Street* dengan menerapkan plot linier. Dalam proses adaptasi film dokumenter menjadi skenario diperlukan proses analisis, terutama analisis terhadap karakter tokoh utama atau subjek dalam film dokumenter tersebut. Perbedaan terletak pada genre kedua cerita tersebut, walaupun tetap dengan karakter dan garis besar yang sama. Skenario *Tole: Escaping Child*

menjadi fiksi karena melingkupi proses adaptasi yang hasilnya tidak sama persis dengan film dokumenternya. adaptasi ini dilakukan dengan pendekatan *loose*, yaitu dengan mengambil ide, karakter, dan situasi pada film dokumenternya, namun akan lebih banyak terdapat pengembangan dan berbagai kemungkinan daripada yang ada dalam film dokumenternya. Hal pertama yang di ambil adalah ide cerita terkait eksploitasi anak, di mana anak hidup dalam tanggung jawab besar untuk menghidupi seluruh anggota keluarga. Hal berikutnya adalah karakter, yaitu dengan penggunaan karakter yang sama, namun terdapat sejumlah penambahan jumlah karakter dari yang ada sebelumnya, serta perbedaan beberapa karakter yang sudah ada. Hal terakhir adalah situasi, yang dalam hal ini akan ada beberapa penambahan adegan yang diharapkan dapat membentuk struktur dramatik cerita sehingga memberikan ruang bagi fiksionalitas, misalnya munculnya bentuk-bentuk dialog yang akan dikreasikan, sampai dengan pengawatan atau penambahan adegan yang dibentuk.

Skenario *Tole: Escaping Child* menerapkan plot linier dalam mencapai struktur bercerita dan konflik yang lebih tertata dan agar mempermudah pemahaman tentang perjalanan Tole menghadapi realitas hidupnya. Penggunaan alur linier ini juga dengan tujuan untuk memberikan intensi yang realistis dan mendekatkan pembaca/ penontonnya dengan realitas yang sesungguhnya. Skenario *Tole: Escaping Child* akan menggunakan struktur 3 babak yang diperkenalkan Aristoteles. Babak pertama, menceritakan tentang pengenalan karakter Tole sebagai karakter utama. Babak kedua, menceritakan saat Tole melarikan diri dari rumah dan menemui berbagai macam permasalahan terkait perjuangannya saat berusaha hidup sendiri, dan kesulitan yang dialami keluarga Tole ketika Tole tak lagi dirumah. Babak ketiga, menceritakan saat Tole harus kembali kerumah untuk menghadapi permasalahan lamanya, dan kembali menjadi pengamen seperti biasa lagi. Skenario ini akan disusun sesuai dengan format baku dan desain spesifiknya seperti, penggunaan kertas, pemilihan pita atau tinta, pemilihan huruf,

pengaturan garis tepi, penomoran halaman, penulisan deskripsi, dan penyertaan *cover* .

PEMBAHASAN

Ide muncul ketika memiliki ketertarikan lebih pada naratif film dokumenter yang berjudul *Tole: Children on The Street*, segala konflik dan masalah yang sudah terpampang dengan jelas dari kejadian nyata atau kisah seorang subjek yang tersusun dalam suatu struktur penceritaan yang cukup menarik. Ketertarikan dengan film dokumenter yang menyajikan fakta dengan segala tokoh, objek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata, mampu menyuguhkan suatu cerita yang sungguh-sungguh terjadi. Pemilihan tema tersebut berdasarkan dari film dokumenter *Tole: Children on The Street*, yaitu eksploitasi anak. Film tersebut menceritakan kehidupan Tole setiap harinya saat menjalani pekerjaan sebagai pengamen jalanan, kemudian juga diceritakan beberapa permasalahan yang muncul terkait hal tersebut. Sepanjang cerita, tergambarkan bagaimana Tole yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya. Tokoh lain

dihadirkan sebagai pemantik masalah yang akan muncul, dan sekaligus sebagai resolusi dari sejumlah masalah yang terdapat dalam cerita.

Cerita dasar pada skenario *Tole: Escaping Child* tersebut adalah ketika Tole, seorang anak sekaligus pengamen jalanan yang memiliki beban hidup besar atas keluarganya sendiri menjalankan kehidupan sebagai pengamen jalanan. Tole menginginkan haknya sebagai seorang anak, serta mendambakan kehidupan normal seperti anak seusianya pada umumnya. Keinginan Tole untuk berubah dan mendapatkan haknya sebagai anak bertolak belakang dengan kebutuhan seluruh anggota keluarganya yang hanya mengandalkan Tole sebagai tulang punggung keluarga.

Skenario *Tole: Escaping Child* menerapkan plot linier dalam mencapai struktur bercerita dan konflik yang lebih tertata agar mempermudah pemahaman tentang perjalanan Tole menghadapi realitas hidupnya. Plot linier akan terfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral dan seolah-olah tidak diupayakan untuk menggiring reaksi penonton. Tokoh utama yang akan

mengalami berbagai macam masalah tetapi tetap terlihat alami. Skenario ini bercerita secara kronologis, dari mulai adanya eksposisi awal yang memperkenalkan Tole dan seluruh anggota keluarganya, dengan langsung dapat memberitahukan bagaimana lingkungan dan kehidupan mereka. Kemudian masalah terus berdatangan seiring dengan kegiatan yang Tole lakukan. Secara waktu, konflik selalu datang secara runtut dan menggambarkan bahwa cerita dalam skenario ini bergerak maju.

Grafik cerita dalam skenario *Tole: Escaping Child* menggunakan grafik Aristoteles. Grafik tersebut biasanya disebut juga sebagai struktur 3 babak, dengan tahap penceritaan mulai dari pengenalan, pengawatan, klimaks, hingga antiklimaks.



Gambar 2. Struktur 3 Babak *Tole: Escaping Child*

Setting waktu pada skenario *Tole: Escaping Child* terjadi dalam satu waktu yang berurutan, yaitu pada saat

Tole menjalani kehidupan sebagai pengamen jalanan sampai dengan ia berani mengambil keputusan untuk mengubah hidupnya. Sedangkan *setting* lokasinya akan tetap berlatar belakang di kota Yogyakarta dan menggunakan hampir keseluruhan *setting* yang terdapat dalam film dokumenternya, yaitu di Kampung Kricak Kidul, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, dengan menambah sejumlah *setting* tambahan.

a. Adaptasi Film Dokumenter

Bentuk adaptasi film dokumenter ke dalam skenario adalah dengan melakukan beberapa perubahan yang mengacu konsep adaptasi *loose* yang diterapkan dengan penambahan beberapa tokoh, menambah beberapa adegan dan menambah serta mengurangi beberapa tempat. *Scene-scene* ini dibuat dengan berpatokan pada cerita yang terdapat dalam film dokumenternya. Skenario ini mengambil sebagian besar tokoh, *setting*, serta konflik yang ada dalam film dokumenternya namun tetap berhasil disebut sebagai adaptasi *loose* karena dalam penulisannya, skenario ini hanya terdapat $\frac{1}{4}$ bagian dari 106 *scene* yang menggambarkan

konflik yang sama seperti dalam dokumenternya.

Skenario *Tole: Escaping Child* menceritakan tentang Tole, pengamen kecil yang ingin mendapat haknya sebagai seorang anak dengan segala macam permasalahan keluarga dan tanggung jawab besar yang ia punya.

Sejumlah kreasi dilakukan dalam penulisan skenario ini untuk mencapai tangga dramatik yang mumpuni. Penambahan-penambahan tersebut juga diciptakan tetap berlandaskan riset dari sejumlah sumber yang dapat mendukung realitas cerita yang dibuat. Adegan film dokumenter yang berulang dan monoton dalam penggalan-penggalan sekuennya memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan dengan sejumlah penambahan dialog, dan hal lain yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun demikian, skenario ini juga menghilangkan beberapa bagian yang terdapat dalam film dokumenternya, seperti beberapa kegiatan yang berulang, serta *scene-scene* yang tidak memiliki intensi untuk dapat memberikan konflik yang dapat di bangun. Salah satu contoh penerapan adaptasi dokumenter

dalam skenarionya pada *scene* 15.

15. EXT. JALANAN, LAMPU
MERAH - DAY

Tole memperhatikan lampu yang masih berwarna hijau. Wajahnya masih terlihat sedih, pandangannya lalu berubah, kosong. Sesaat kemudian lampu berubah menjadi merah, Tole menoleh ke kanan dan kiri, lalu menarik napas dan melangkahhkan kakinya ke tengah jalan.

TOLE
(lirih)
Bismillah...

Tole memulai aksinya, ia jungkir balik di tengah jalan. Bangun, lalu jungkir balik lagi.

Tole bangun, berjalan menyodorkan toples plastik bekas ke beberapa pengemudi kendaraan di lampu merah. Ada pengemudi yang memberi, ada yang tidak.

ESTABLISH. Peralihan siang menjadi malam.

CUT TO

Scene ini merupakan penerapan adaptasi pada adegan Tole yang sedang mengamen, yang juga

diterapkan pada beberapa *scene* lainnya, yaitu *scene* 1, 16, 43, 45, 66, 103, dan 106. *Scene* ini dimunculkan beberapa kali dengan *mood* yang berbeda-beda, mengikuti tangga dramatikanya yang semakin meningkat. *Scene-scene* ini merupakan *scene-scene* yang menunjukkan latar belakang tokoh Tole dan eksposisi dari konflik yang nantinya akan dibangun.

Penerapan adaptasi *loose* dalam *scene* ini yaitu dengan mengembangkan adegan ketika Tole mengamen ke dalam adegan mengamen lainnya yang terdapat sejumlah penambahan dialog dan adegan, selain itu juga terdapat pengembangan lain ketika mengamen dengan situasi yang berbeda.

Penerapan adaptasi *loose* dalam *scene-scene* lain diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan juga kesesuaian terhadap apa yang ingin ditonjolkan dalam struktur ceritanya.

2. Penerapan Plot Linier

Penerapan plot linier digunakan untuk memberikan intensi yang realistis terhadap seluruh konflik yang bangun dan mendekatkan penonton dengan realitas yang

sesungguhnya dengan penggambaran pola waktu yang maju tanpa adanya permainan alur. Selain itu juga ingin menggambarkan realita dramatis yang sesuai dengan realitas yang dialami oleh tokohnya dalam film dokumenter. Alur linier pada skenario *Tole: Escaping Child* diwujudkan pada keseluruhan *scene*, mulai dari *scene* 1 sampai dengan *scene* 106 dengan urutan pola A – B – C – D – E.

Seluruh penceritaan dalam skenario ini disusun berdasarkan urutan kronologisnya, yaitu dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Cerita dalam skenario ini tersaji secara paralel dan berkembang dalam satu waktu yang sama. dalam skenario *Tole: Escaping Child* saling bersinggungan satu sama lain, peristiwa yang terjadi setelahnya merupakan buah dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Pola tersebut kemudian dibagi ke dalam 6 *Stages Plot*, plot yang pertama yaitu *setup* pada *scene* 1-9, pengenalan Tole dan kegiatannya, Tole sebagai anak jalanan yang menjadi tulang punggung keluarga, fungsinya adalah untuk membawa penonton/ pembaca ke dalam plot cerita tentang kehidupan

sehari-hari tokoh protagonis, sekaligus identifikasi karakter. Selanjutnya adalah plot *new situation* pada *scene* 10-23, tentang Tole yang harus bekerja lebih keras dari biasanya karena sumber penghasilan lain tidak bisa lagi di andalkan, dan harus memenuhi kebutuhan lain dari keluarganya, fungsinya adalah untuk memperlihatkan ketika protagonis mulai bereaksi di situasi baru yang dihasilkan dari oportuniti. Tujuan dari protagonis mulai terlihat. Plot berikutnya adalah plot *progress* pada *scene* 24-42, tentang Putri yang melarikan diri dari rumah, membuat beban Tole semakin besar, dengan fungsi menunjukkan protagonis yang melakukan perjalanan menuju tujuan besar, namun terdapat konflik dan hambatan baru. Plot keempat adalah plot *complications* pada *scene* 43-57, tentang keadaan Tole semakin memburuk. Tole melarikan diri dari rumah, dan mendapat tempat aman sementara, yaitu di rumah Mbah Wiryo, dengan fungsi menunjukkan komplikasi hambatan dan rintangan terhadap tujuan. Jalan menuju tujuan semakin menyulitkan. Plot kelima adalah plot *final push* pada *scene* 58-94, tentang Tole yang pergi dari Mbah

Wiryo, lalu menjalankan kehidupannya di jalanan dan bertemu sejumlah masalah berat yang bertubi-tubi, yang berfungsi untuk menunjukkan protagonis tidak memiliki pilihan, lalu mempertaruhkan seluruh risiko yang ada. Protagonis siap berhadapan dengan konflik utama. Plot terakhir adalah *after math* pada *scene* 94-106, ketika Tole bertemu Putri lalu kembali ke rumahnya dan mengamen lagi. Tole di tangkap petugas satpol PP. Setelah beberapa lama, Tole tetap kembali mengamen lagi seperti sediakala. Fungsi plot ini menunjukkan akhir dari penceritaan protagonist. Ada sebuah situasi baru, namun di sini situasi tersebut digambarkan dengan kembali ke situasi semula.

3. Unsur Pembaharu

Terlepas dari konsep adaptasi yang dilakukan, pada penulisan skenario ini terdapat sejumlah unsur-unsur pembaharu yang menjadikan pembeda antara skenario dengan film dokumenternya, dan sekaligus pembukti bahwa adaptasi *loose* berhasil diterapkan. Pembaharuan tersebut berasal dari hasil riset yang dilakukan, dan berasal dari sudut

pandangan penulis. Unsur pertama adalah Pelarian Diri, bagian ini ditambahkan sebagai unsur pembaharu sekaligus sebagai inti cerita yang ingin disampaikan. Sesuai judulnya yaitu *Tole: Escaping Child*, pelarian diri ini dikembangkan ke dalam sebagian besar penceritaan skenario. Karakter Tole kemudian dibuat memiliki pandangan untuk melarikan diri dari rumah demi mencapai apa yang diinginkan, yaitu untuk terbebas dari rutinitas yang selama ini membelenggu. Hal ini juga menjadi konflik besar yang memulai masalah lain terjadi dalam kehidupan Tole sampai akhirnya ia kembali lagi ke rumah.

Unsur kedua adalah Rumah Impian yang tidak terdapat pada film dokumenternya, namun ini merupakan bagian yang diterapkan dari hasil riset yang dilakukan selama proses pembuatan film dokumenternya. Tole digambarkan dinaungi oleh Rumah Impian dalam kegiatan belajar mengajarnya, selain itu Rumah Impian juga memiliki tujuan untuk memberikan pengasuhan kepada anak jalanan. Di dalam Rumah Impian, terdapat seorang karakter bernama Yosua

yang menjadi salah satu karakter penting atas terciptanya konflik yang mengatasmakan Rumah Impian dan kegiatan belajar mengajar Tole.

Unsur ketiga adalah Penangkapan, Plot penangkapan diciptakan berdasarkan realitas yang biasa dilihat oleh penulis terkait dengan kehidupan jalanan. Walaupun dalam film dokumenternya sama sekali tidak terdapat bagian tentang penangkapan, namun hal ini penting ditambahkan untuk menggambarkan realita tentang kerasnya kehidupan jalanan.

Unsur keempat adalah *Returning*, yang berarti kembali ini diciptakan sebagai unsur pembaharu yang sangat realistis dan tak terdapat dalam film dokumenternya. *Returning* ini menceritakan tentang kembalinya kehidupan seperti sediakala setelah sejumlah perjuangan yang Tole lakukan untuk memperoleh keinginannya. Penulis menggambarkan *ending* cerita ketika Tole selesai melewati masa rehabilitasi (yang tidak diceritakan dalam skenario) dan kembali mengamen seperti semula. Unsur ini sekaligus dipilih sebagai *ending* untuk menggambarkan bahwa

kehidupan Tole hanya akan berputar dalam pola stagnan tanpa ada perubahan, yang kemudian menggambarkan bahwa rantai kemiskinan tak semudah itu bisa diputus bila tak berasal dari kemauan yang keras dan dukungan dari seluruh anggota keluarga.

KESIMPULAN

Proses adaptasi yang bertemakan eksploitasi anak ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *loose*, di mana hanya mengambil karakter dan ide dari film dokumenternya yang kemudian dikembangkan ke dalam skenario. Melalui pendekatan ini, maka terdapat sejumlah perubahan dari medium yang sebelumnya, seperti terdapat beberapa penambahan karakter, penambahan *setting*, modifikasi serta penambahan dialog, penggentingan situasi, dan rekayasa sejumlah konflik.

Kisah yang dihadirkan dalam skenario berbeda dengan yang ada pada film dokumenternya. Skenario ini terfokus pada usaha-usaha Tole untuk melarikan diri, namun tetap tak berhasil dan harus kembali ke rumah untuk menjalankan aktivitasnya sebagai pengamen jalanan sekaligus

tulang punggung keluarga. Pembuatan cerita dari proses menentukan premis, menentukan tokoh, *setting* lokasi dan waktu, maupun pembentukan adegan dan dialog melalui proses yang tidak mudah.

Penciptaan skenario adaptasi dari film dokumenter yang juga merupakan kisah nyata perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya memilih dan menentukan cerita mana saja yang akan diterapkan ke dalam naskah dari film dokumenternya, serta menambah sejumlah hal baru. Beberapa usaha yang dilakukan saat pembuatan skenario adalah dengan menonton kembali film dokumenternya untuk mengambil sejumlah poin menarik, *membuat screen to script* dokumenter untuk memudahkan proses penulisan skenario adaptasi, serta mengingat beberapa hal penting saat proses riset berlangsung untuk merekayasa sejumlah cerita. Selain itu, terdapat sejumlah unsur pembaharu seperti Pelarian Diri, Rumah Impian, *Return*, serta Penangkapan, guna memberikan pengalaman baru dari cerita sebelumnya dan agar terlihat dengan jelas perubahan dari cerita

dokumenter yang telah diadaptasi ke dalam bentuk fiksinya.

Adaptasi karya dokumenter menjadi skenario fiksi dipilih untuk memberi variasi baru dan alternatif struktur cerita dari karya sebelumnya. Penerapan plot linear pada skenario *Tole: Escaping Child* juga dipilih agar dapat menyajikan cerita secara lebih runtut, dan juga dapat memberikan sebuah hukum kausalitas yang jelas terhadap konflik serta *action* yang dibangun, selain itu untuk memberikan intensi yang realistis dan mendekatkan penonton dengan realitas yang sesungguhnya sesuai dengan kehidupan tokohnya.

SARAN

Penciptaan skenario *Tole: Escaping Child* memiliki beberapa saran setelah skenario selesai dibuat. Saran ini ditujukan kepada penulis dan pembaca yang nantinya akan membuat suatu karya adaptasi dokumenter ke dalam skenario secara materi maupun teknis. Penulis skenario harus memahami segala hal yang ada di dalam cerita yang akan diadaptasi menjadi sebuah skenario. Konsep adaptasi ide, alur, serta pemilihan titik awal serta akhir cerita

yang akan di buat ke dalam skenario tidak harus sama dengan alur yang ada pada bentuk sebelumnya. Pembangunan karakter dalam cerita sangat mempengaruhi alur dan juga membantu dalam proses pembuatan konflik serta *action* yang dihadirkan, sehingga diperlukan riset seputar sosiologi, psikologi, dan fisiologi dari karya yang diadaptasi. Membuat skema cerita di awal akan sangat membantu dan memudahkan pada saat proses pembuatan skenario. Memiliki dan melakukan *development* naskah dengan *partner* yang kompeten dalam bidang skenario. Selalu menerapkan konsep *writing is re-writing*, tulisan yang baik berasal dari kesalahan yang ditulis pada tahap sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Jakarta: Bentang.
- Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa menulis Skenario*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aristo, Salman dan Shiddiq, Arief Ash .2017. *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*). Jakarta: Esensi.
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gianetti, Louis. 2001. *Understanding Movies; 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Teachers College Press.
- Krevolin, Richard. 2003. *How to Adaptation Anything into a Screenplay*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mabruri KN, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Suyanto, M. 2013. *The Oscar Winners and Box Office: The Secret of Screenplay*. Yogyakarta: Andi Publisher.